

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan melalui udara. Penyakit ini diawali dengan gejala panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak yang berlangsung kurang dari 14 hari. Berdasarkan kelompok umur penduduk di Indonesia, *period prevalence* penyakit ISPA yang tinggi terjadi pada kelompok usia 1-4 tahun (Wahyuningsih, et al., 2017).

Setiap tahunnya, sekitar 1,3 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan sepertiga dari penyebab kematian anak usia dibawah 5 tahun pada negara berkembang (Tazinya, et al., 2018). Berdasarkan data Riskesdas dalam Wahyuningsih, (2017), Jawa Timur berada di lima besar provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia setelah provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Aceh, dan Nusa Tenggara Barat. Di Jawa Timur ini sendiri prevalensi penyakit ISPA tersebar di seluruh kota dan kabupaten, dengan angka kejadian setiap tahun yang bervariasi.

Berdasarkan data pada badan statistik, (2015), Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk 1.009.701 jiwa dengan jumlah keluarga 244.790. Kabupaten ini memiliki jumlah keluarga dengan pasangan dibawah umur

yang cukup tinggi, dengan angka pernikahan dini mencapai 67 peristiwa pada tahun 2017 dan 39 peristiwa selama enam bulan pertama pada tahun 2018 (Berita Jatim, 2018). Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kematangan pola pikir dan kesiapan dalam mengemban peran sebagai orangtua, yang juga akan mempengaruhi fungsi keluarga pada keluarga tersebut. Kabupaten Ponorogo juga merupakan daerah yang memiliki prevalensi ISPA yang tinggi dan menempatkan ISPA sebagai peringkat pertama penyakit dominan, dengan jumlah penderita 88.122 jiwa atau setara dengan prosentase 24,67% dari keseluruhan penyakit yang ada di kabupaten ini.

Puskesmas Jambon merupakan salah satu puskesmas dengan prevalensi ISPA yang tinggi di Ponorogo. Berdasarkan data pada Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) dan Rencana Usulan Kegiatan (RUK) Puskesmas Jambon, prevalensi penyakit ISPA yang menyerang balita pada tahun 2017 berjumlah 1029 kasus dan pada tahun 2018 berjumlah 1050 kasus, yang didominasi oleh infeksi saluran pernapasan akut atas (ISPA A), yaitu Rinitis.

Upaya pengobatan bagi penderita dan penyuluhan mengenai ISPA telah dilakukan, namun berdasarkan data yang ada, tingkat kejadian ISPA masih tetap tinggi. Perlu adanya pendekatan dengan cara lain untuk menangani kasus ISPA ini. Salah satunya adalah dengan adanya integrasi dari *Community Oriented Medical Education* (COME) ke *Family Oriented Medical Education* (FOME) (Supriyana, 2010). Hal ini sesuai dengan salah satu terobosan yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yakni “Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga” yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019

(Ferdiansyah, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Erlinda, (2015), pendekatan keluarga ini dinilai perlu karena pencegahan kejadian ISPA pada anak tidak terlepas dari peran serta orangtua dan keluarga, yaitu dengan mengenali penyakit ISPA, menghindari faktor pencetus, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan mengatur pola makan balita.

Menurut Friedman dalam Setyawan, (2016), keluarga yang merupakan tempat anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang memiliki beberapa fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi perawatan atau fungsi pemeliharaan kesehatan (*the health care function*). Fungsi ini mengharuskan keluarga untuk menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan pemeliharaan kesehatan. Keluarga dengan fungsi keluarga yang baik diharapkan dapat mencegah terjadinya ISPA pada anggota keluarganya, terutama pada balita (Roso, et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh fungsi keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh fungsi keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis pengaruh fungsi keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui dan menganalisis fungsi keluarga dari balita usia 12-59 bulan yang terdiagnosis ISPA di wilayah kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo menggunakan instrumen *Family Assessment Device (FAD)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai pengembangan Ilmu Kedokteran Keluarga dan Ilmu Kesehatan Masyarakat, serta membantu peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan.

1.4.2 Klinis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan untuk menyusun langkah penanggulangan dan pencegahan terhadap penyakit ISPA dengan melakukan pendekatan keluarga dalam pelaksanaannya (*Family Oriented Medical Education*).

1.4.3 Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan peran serta keluarga dalam upaya pencegahan ISPA. Serta dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik demi terwujudnya keluarga yang sehat.